

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang akan menjadi obyek penelitian berada di wilayah Kota Yogyakarta dengan responden remaja laki-laki usia 15-18 tahun yang mengkonsumsi rokok. Dengan mengidentifikasi beberapa variabel sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) yaitu *Affordability to Pay Rokok* (uang saku bulanan), yaitu bagaimana affordabilitas remaja laki-laki usia 15-18 tahun membeli rokok yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal konsumen itu sendiri.
2. Variabel bebas (X) yaitu opini, pengetahuan, faktor sosial, pembelian rokok, faktor keluarga, dan iklan rokok.

#### **B. Jenis Data**

Data Primer disebut juga data asli atau data baru (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Data tersebut diperoleh peneliti secara langsung melalui survey dan observasi lapangan dengan menyebar menyebarkan kuisioner yang berisi pertanyaan yang terkait dengan penelitian serta dengan cara wawancara atau interview secara langsung dengan responden untuk menggali informasi yang tepat. Kuesioner terdiri dari pernyataan tertentu, yaitu pertanyaan yang telah diberikan alternatif jawabannya. Data sekunder

yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kusioner yang digunakan untuk menguji hipotesis.

### C. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja atau pelajar SMA di Kota Yogyakarta yang berjenis kelamin laki-laki dan mengkonsumsi rokok. Menurut data, jumlah remaja atau pelajar SMA laki-laki di Kota Yogyakarta ada 10.086 orang (Kependudukan Jogja, 2018).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti atau cara pengumpulan data dengan mengambil sebagian elemen anggota populasi untuk diteliti, atau pengumpulan data melalui sampel. Disamping itu pengambilan sampel yang secara acak (random) haruslah menggunakan metode yang tepat sesuai dengan ciri-ciri populasi dan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode *accidental sampling* salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. *Accidental Sampling* adalah tekNIK penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu setiap remaja laki-laki merokok yang bersekolah di kota Yogyakarta, dimana secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti yang dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang remaja yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

Untuk menentukan sample menggunakan rumus solvin dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = margin of error (tingkat kesalahan)

Berdasarkan jumlah populasi remaja/pelajar SMA laki-laki di Kota Yogyakarta di peroleh jumlah sampel yang akan digunakan sebagai responden oleh peneliti yang dihitung menggunakan metode solvin dengan tingkat kepercayaan data sebesar 90% adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{10086}{1 + (10086 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{10086}{1 + (100,86)}$$

$$n = 99,018$$

$$n = 100$$

Dari perhitungan diatas diketahui, bahwa penentuan jumlah sampel memberikan kemudahan dalam menentukan jumlah sample berdasarkan tingkat kesalahan 10% sehingga hasil sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 100 orang pelajar di wilayah Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini memiliki karakteristik sampel berupa remaja laki-laki usia 15-18 tahun yang merupakan perokok aktif.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitiannya, metode penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data ini mendapatkan informasi dari remaja (responden) berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara dan kuisioner serta data sekunder yang digunakan untuk menguji hipotesis. Kuisioner yang digunakan menggunakan skala *likert* untuk mengkuantitatifkan jawaban responden dengan menggunakan skor. Dalam skala likert peneliti membutuhkan jawaban dari responden berupa setuju maupun tidak setuju terhadap pertanyaan yang diajukan. Artinya pertanyaan yang diajukan peneliti memiliki kategori positif atau negatif. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif diberikan skor sebagai berikut :

Sangat setuju	(SS)	skor 5
Setuju	(S)	skor 4
Kurang setuju	(KS)	skor 3
Tidak setuju	(TS)	skor 2
Sangat tidak setuju	(STS)	skor 1

#### E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Definisi Variabel Independen

###### a. Opini

Opini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat opini dan sudut pandang remaja mengenai merokok dikalangan remaja.

Peneliti menjadikan variabel opini sebagai salah satu faktor untuk mengetahui pandangan remaja terhadap merokok. Dalam ilmu psikologi, opini adalah ekspresi sikap. Diam adalah sikap. Tetapi diam tidak bisa diindera secara utuh dan masih ada dalam diri seseorang (Nurudin dalam Aghata 2018).

b. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai rokok, iklan dan bahaya rokok. Peneliti menjadikan variabel pengetahuan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *affordability* remaja dalam merokok. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2003).

c. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu sebab yang menyebabkan remaja merokok. Jadi faktor sosial, salah satunya masyarakat, untuk bisa diterima diantara mereka adalah dengan cara merokok. Remaja merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu. Selain itu remaja melakukan perilaku merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompoknya

dan biasa terjadi pada masa remaja, identifikasi perokok lain, dan menentukan image diri (Levinthal, 1990).

d. Pembelian Rokok

Pembelian rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat pembelian rokok maupun darimana remaja mendapatkan rokok tersebut. Banyak tempat menyediakan rokok mulai dari supermarket sampai pedagang klontong pinggir jalan menjualnya dengan bebas tanpa adanya aturan pembelian. Pembelian ini sangat berpengaruh dalam merokok di kalangan remaja karena aksesnya sangat mudah. Remaja yang uang sakunya berpeluang untuk melakukan pembelian rokok berisiko lebih besar memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang uang sakunya tidak berpeluang untuk bisa melakukan pembelian rokok (Yulviana, 2015).

e. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal dimana remaja ini hidup sehari-harinya. Melihat perilaku keluarga yang merokok akan mempengaruhi mereka untuk merokok. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam proses tersebut. Orang tua harus memberikan contoh, informasi serta pengarahan yang baik agar remaja mampu membuat pilihan dan

keputusan yang baik serta terhindar dari perilaku yang negatif seperti perilaku merokok (King, 2013).

f. Iklan Rokok

Iklan Rokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah iklan yang memiliki dampak yang besar di dalam masyarakat, yang membuat Imaji tersendiri tentang Rokok. Imaji-imaji tersebut sangat berkaitan dengan Maskulinitas, yang merangsang pemikiran seseorang dan cara pandangnya dari Rokok sebagai Hal yang berbahaya menjadi Rokok sebagai tanda Maskulinitas. Menurut Juniarti (1991 dalam Poltekkes Depkes Jakarta I, 2012) media iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di dalam iklan rokok tersebut.

## 2. Definisi Variabel Dependen

a. *Affordability to Pay* (Uang Saku)

Uang saku merupakan salah satu aspek *Affordability to Pay*. Uang saku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah uang saku atau uang jajan yang di berikan kepada remaja dari orang tua mereka sebagai alat tukar yang sah untuk membeli sesuatu. Remaja yang sudah kecanduan rokok berpotensi lebih besar menggunakan uang saku mereka untuk membeli rokok Agus dan Nopianto (2017). Dalam penelitian ini, uang saku remaja dalam hal *Affordability to Pay* rokok

merupakan hal yang dapat dipengaruhi oleh opini, pengetahuan, faktor sosial, pembelian rokok, faktor keluarga dan iklan rokok.

## **F. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

### **1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **a. Uji Validitas**

Validitas merupakan tingkat kendala dan kesahihan alat yang diukur yang digunakan. Instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono dalam Putra, et al 2014). Syarat korelasi uji validitas adalah 0,25, kriteria atau syarat suatu item tersebut dinyatakan valid adalah bila korelasi tiap faktor tersebut bernilai positif dan besarnya 0,25 keatas (Sari,2015 dalam Sugiyono) Uji validitas dapat menggunakan aplikasi SPSS. Dalam uji validitas setiap item pertanyaan membandingkan  $r$  hitung dengan  $r$  table.

- 1) Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  table (*degree of freedom*) maka instrumen dianggap valid
- 2) Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  table (*degree of freedom*) maka instrumen dianggap valid (*drop*), sehingga instrument tidak dapat digunakan dalam penelitian.



Ketika skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat untuk penelitian karena tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Setelah data hasil kuisioner di tabulasi dan di olah menggunakan alat analisis SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), kemudian lihat nilai *Pearson Correlation*, ketika instrumen nilai *Pearson Correlation*  $> 0.25$  maka seluruh item instrumen dapat dikatakan valid (Basuki dan Prawoto, 2016).

b. Reabilitas

Realibilitas menunjuk bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk di gunakan sebagai alat pengumpul data kerana instrument tersebut sudah baik. Uji reliabilitas adalah proses untuk memastikan sejauh mana pengujian atau pengukuran dalam suatu penelitian tetap konstan setelah dilakukan pengujian berulang pada obyek dalam kondisi yang sama. Hasil penelitian ini dapat diandalkan apabila memberikan hasil yang konstan sama. Suatu penelitian mengindikasikan bahwa reliabilitas yang memadai jika koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,06.

- a. Jika Cronbach's Alpha  $\geq 0,60$  maka kuisioner dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b. Jika Cronbach's Alpha  $\geq 0,60$  maka kuisioner dinyatakan tidak reliabel atau tidak konstan.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk melihat apakah model regresi memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini dilakukan pada nilai residualnya bukanlah pada variabelnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Model dapat dikatakan berdistribusi normal ketika  $K$  hitung  $< K$  tabel atau nilai signifikansi  $>$  nilai  $\alpha$  (Suliyanto, 2011). Uji Normalitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi variable terikat dan variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak dengan uji Glejser (Ghazali, 2006).

Pengamatan data yang normal akan memberikan nilai ekstrem rendah dan ekstrem tinggi yang kebanyakan mengumpul di tengah. Demikian juga nilai rata-rata, modus dan median relatif dekat (Basuki dan Prawoto, 2016).

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastistas digunakan untuk melihat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan yang lain dengan menggunakan model regresi. Model regresi dalam uji heteroskedasitas ini harus terdapat kesamaan varian dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastisitas. Homokedastisitas terjadi bila distribusi probabilitas

tetap sama dalam semua observasi  $x$ , dan varian setiap residual adalah sama untuk semua nilai variabel penjelas (Basuki dan Prawoto, 2016)

Model penelitian ini dikatakan tidak mengandung penyakit heteroskedastisitas ketika nilai signifikansinya lebih besar dari nilai  $\alpha$  (0.05). Model yang baik adalah ketika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya (Basuki dan Prawoto, 2016).

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variable bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variable lainnya. Uji Multikolinearitas ini ditujukan untuk mengetahui apakah dalam regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable independen terhadap variabel dependen. Jika terjadi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (Ajija, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dapat dikatakan tidak mengandung multikolinearitas ketika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 dan nilai VIF seluruhnya kurang dari 10 (Basuki dan Prawoto, 2016).

## G. Uji Hipotesis dan Alat Analisis

### 1. Uji-F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pada uji ini, akan menguji bagaimana pengaruh opini, pengetahuan, faktor sosial, pembelian rokok, faktor keluarga dan iklan rokok terhadap *affordability to pay* rokok di kalangan remaja. Dalam uji-F ini, yang dilihat adalah nilai F-statistik pada tabel *Anova*. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilihat dari tingkat signifikansinya untuk menguji hipotesis tersebut (Basuki dan Prawoto, 2016).

Rumusan hipotesis statistiknya:

H0:  $P=0$  (tidak ada pengaruh antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan Y)

H1:  $P \neq 0$  (ada pengaruh antara variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dengan Y)

Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis H0 diterima atau variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis H1 diterima atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## 2. Uji-t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial . Uji-t ini dilihat berdasarkan hasil pada tabel coefficients. Adapun rumusan hipotesis pada uji-t adalah sebagai berikut:

H1:  $P \neq 0$  (ada pengaruh secara simultan antara variabel X terhadap Y)

H0:  $P = 0$  (tidak berpengaruh secara simultan antara variabel X terhadap variabel Y)

Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

- 1) Jika  $P > 5\%$ , maka hipotesis nol (H0) diterima atau Ha ditolak, artinya tidak berpengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.
- 2) Jika  $P < 5\%$ , maka hipotesis nol (H0) ditolak atau Ha diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.

Pengujian ini juga memberikan informasi mengenai besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima (Basuki dan Prawoto, 2016).

## 3. Uji R-square (Koefesien Determinasi)

Pengujian ini akan menggambarkan seberapa besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dengan nilai

koefisien determinasi. Semakin besar nilai R-square, maka akan semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun untuk melihat hasil uji R-square, dapat dilihat pada tabel *Model Summary* dan yang digunakan adalah nilai R<sup>2</sup> (Basuki dan Prawoto, 2016).

## H. Metode Analisis Data

### Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda dimana sebuah variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel bebas (variabel X). Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan istilah *multiple regression*. Kata *multiple* berarti jamak atau lebih dari satu variabel. Sedangkan variabel bebas pada umumnya juga berskala data interval atau rasio. Namun ada juga regresi linear dimana variabel bebas menggunakan skala data nominal atau ordinal, yang lebih lazim disebut dengan istilah data *dummy*. Maka regresi linear yang seperti itu disebut dengan istilah regresi linear dengan variabel *dummy*. Bentuk regresinya adalah sebagai berikut (Hasan, 2004: 74):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana: Y = *Affordability to Pay*

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub> = Koefisien korelasi ganda

X<sub>1</sub> = Opini

X2 = Pengetahuan

X3 = Faktor Sosial

X4 = Pembelian Rokok

X5 = Faktor Keluarga

X6 = Iklan Rokok